BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja akhir adalah individu pada rentang usia 18-21 tahun menurut Monks (dalam Usop, 2013). Seperti yang sudah dipaparkan oleh (Habibie, 2019) sebelumnya, remaja akhir mulai belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mulai membangun hubungan akrab dengan lawan jenis, dan menempatkan diri menjadi layaknya orang dewasa yang memikirkan masa depan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tentu memiliki reaksi yang berbeda dari tiap individunya. Remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun adalah masa dimana remaja memasuki bangu perkuliahan yang berada pada semester satu sampai semester empat.

Dalam perkembangannya saat ini, sebagian mahasiswa memilih untuk merantau demi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi atau dengan kata lain memilih kuliah diluar domisili mereka. Hal ini dikarenakan banyak orang tua mahasiswa yang ingin anaknya melanjutkan perkuliahan di tempat yang lebih baik dari perguruan-perguruan tinggi yang berada di asal domisili mereka. Menurut (Lidya Saulina, WarsitoIrene, 2013) orang tua mengizinkan anaknya merantau untuk melanjutkan pendidikannya adalah karena orang tua ingin keturunannya dapat memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan dirinya. Mahasiswa yang merantau dan jauh dari orang tua memiliki tingkat komunikasi yang menurun serta intensitas komunikasi yang terbatas karena terpisah oleh jarak. Seperti yang dicetuskan oleh (Putra & Malau, 2020) terbatasnya jarak dan lokasi membuat komunikasi yang berlangsung secara tatap muka menjadi terbatas. Orang tua yang memiliki remaja yang merantau jauh di luar kota akan semakin jarang untuk berkomunikasi. Pada orang tua dengan pola pengasuhan yang terbuka, anak menjadi lebih bebas dan bisa mengutarakan pendapatnya. Lain hal dengan pola pengasuhan orang tua yang ketat, remaja sulit untuk membuka diri kepada orang tuanya. Semakin baik pola pengasuhan orang tua, maka semakin tinggi pula keterbukaan diri yang terjadi antara orang tua dan anak (Meliana, 2021).

Ada beberapa pola pengasuhan dalam keluarga salah satunya adalah pola pengasuhan otoriter. Menurut Baumrind dalam (Ramadhana, 2018) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang ditandai dengan sikap pengawasan orang tua yang ketat dan hanya berfokus pada pendapat orang tua dalam pengasuhannya, sehingga ada batas komunikasi tegas yang terjadi dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Dalam pola pengasuhan ini, akan berdampak negatif pada tumbuh kembang anak remaja. Anak menjadi kurang percaya diri dan semakin meningkatkan *stress* karena tidak adanya dorongan yang positif bahkan dari lingkungan keluarganya sendiri. Dalam fase remaja khususnya remaja akhir perlu adanya pengasuhan dan pendampingan orang tua agar remaja dapat melalui fase ini dengan baik. Tetapi di sisi lain, pola pengasuhan yang ketat menjadikan anak segan dan tidak terbuka dengan orang tuanya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Malau, 2020) tentang pola komunikasi pada hubungan jarak jauh anak dan orang tua yang tinggal di luar daerah serta memiliki orang tua dengan pola pengasuhan otoriter menemukan bahwa sifat yang dilakukan oleh orang tua sangat berbeda dengan pola pengasuhan yang lain. Komunikasi yang terjadi tidak dua arah atau tidak adanya timbal balik antara orang tua dan anak. Informan penelitian tersebut mengatakan bahwa orang tuanya selalu menekan dirinya untuk mengerjakan skripsi tanpa mengetahui bahwa sebenarnya jika terlalu didorong anaknya akan semakin tertekan. Informan ini sudah berusaha untuk membicarakan hal tersebut kepada orang tuanya tetapi perilaku orang tua seakan tidak mengerti apa yang dimaskud anak dan cenderung mengabaikan.

Sejalan dengan penelitian tersebut, pola pengasuhan otoriter justru seringkali melibatkan pengasuhan dan aturan yang ketat serta harapan yang tinggi oleh orang tua kepada anaknya. Pola pengasuhan otoriter justru menekan remaja rantau untuk tidak bisa terbuka dengan orang tuanya. Altman dan Taylor dalam (Septiani et al., 2019) mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan untuk mengungkapkan diri kepada orang lain untuk membentuk hubungan yang akrab. Keterbukaan diri juga membantu individu untuk mengurangi *stress* dengan cara mengungkapkan diri kepada orang lain (Zhang, 2017). Dengan begitu, pengasuhan orang tua dan pola komunikasi keluarga akan menjadi poin penting tentang bagaimana remaja akan dapat membuka dirinya dengan baik atau tidak khusunya pada remaja yang sedang merantau, komunikasi dan pola pengasuhan orang tua adalah salah satu faktor utama dalam

pendampingan anak. Psikologi anak dan remaja Novita Tandry mengungkapkan bahwasannya orang tua dengan anak yang sudah menginjak dewasa memerlukan adanya peran lebih dari orang tua lebih khususnya dalam hal mendengarkan dan memahami karakter anak (Permana, 2019). Ditambah dengan fenomena remaja yang mempunyai orang tua dengan pola pengasuhan otoriter menjadi kompleksitas permasalahan pada remaja akhir yang merantau. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh (Febrian et al., 2023) dengan judul "Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Kepada Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Perantau Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Angkatan 2022)" Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa keterbukaan diri mahasiswa perantau tidak berjalan dengan baik. Informan yang di teliti cenderung lebih menutup diri kepada orang tua mereka dengan alasan orang tua tidak memberikan respon yang baik atau sekedar tidak mau menambah beban pikiran orang tua. Percakapan-percakapan yang terjadi antara orang tua dan anak hanya sebatas menanyakan kabar dan aktivitas perkuliahan tanpa menceritakan lebih mendalam apa yang dirasakan oleh remaja ini.

Dalam penelitian keterbukaan diri remaja pada orang tua dengan pola asuh otoriter, pernah diteliti oleh (Ramadhana, 2018) dengan judul "Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua *Authoritarian*". Penelitian ini menunjukan bahwa pola pengasuhan *authoritarian* tidak meningkatkan keterbukaan diri pada remaja. Pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak hanya sebatas normatif dan fungsional. Temuan lainnya dalam penelitian ini juga menunjukan bahwa pola pengasuhan *authoritarian* memengaruhi sifat percaya diri pada remaja.

Dari dua penelitian sebelumnya yang telah meneliti topik yang serupa, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri remaja yang merantau sangat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan otoriter memberikan tingkat kompleksitas masalah dalam keterbukaan diri remaja. Walaupun sudah ada penelitian tentang topik ini tetapi belum ada penelitian yang menggabungkan permasalahan bagaimana keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan pola asuh orang tua otoriter

karena penggabungan permasalahan ini dirasa dapat menambah kompleksitas permasalahan.

Peneliti juga sudah melakukan pra penelitian kepada 21 orang mahasiswa rantau Telkom University yang dipilih secara acak pada tanggal 1 November 2023. Pemilihan informan pra penelitian ini mengacu pada usia remaja akhir rentang usia 18-21 tahun. Peneliti menemukan fenomena yang terjadi dimana dari 21 orang mahasiswa, semua mahasiswa rentang usia 18-21 tahun mengalami fase dimana mereka merasa *overthinking* akan pencapaian orang lain, merasa tidak puas dengan hasil kerja sendiri, dan menanyakan kepada diri sendiri akan jadi apa dirinya di masa depan.

Peneliti mencantumkan beberapa *sample* jawaban dari informan pra penelitian. Berikut adalah jawaban informan pra penelitian:

Tabel 1.1 JAWABAN INFORMAN PRA PENELITIAN

No	Nama	Umur	Jawaban
1.	Tanti	22 Tahun	*"Dari sma kelas 11 aku udh mulai takut dan bingung kedepannya bakal gimana karna yang dipikirin buat masa depanku saat itu bukan untuk diriku aja tapi buat orang tua dan adek jg dengan harapan bisa jadi contoh yg baik karna aku anak pertama)" (Tanti, 2023).*
2.	Putri	20 Tahun	"*Saya pernah merasa bingung ingin jadi apa dengan jurusan yang saya ambil saat ini. Dan terkadang saya sering kali merasa insecure dengan hasil karya teman seperjurusan saya (Putri,2023)".*
3.	Suci	22 Tahun	*"Pernah merasakan . Apalagi di dalam urusan karir atau pendidikan. Kita sering berpatokan dengan oramg lain atau tidak merasa puas dengan diri sendiri." (Suci, 2023).*

4.	Jessica	21 Tahun	*"Pasti pernah sih, apalagi buat aku yang tidak diarahkan dengan baik sama orang tua, kadang bingung nntinya mau jd apa, ngeliat orang2 sekitar kok kayaknya mereka tau gitu arah hidupnya, skillnya, pekerjaan impiannya." (Jessica, 2023).*
5.	Indri	21 Tahun	*"Sering banget rasain di awal-waktu awal-awal semester semenjak udah ngerantau" (Indri, 2023).*
6.	Chalista	22 Tahun	*"Suka labil dan terkadang jadi emosional" (Chalista, 2023).*

Sumber: Olahan peneliti, 2023

Dari jawaban-jawaban mahasiswa, dapat kita simpulkan bahwa pada masa rentang usia 18-21 tahun banyak mahasiswa rantau yang merasakan kekhawatiran yang menghambat keterbukaan diri kepada orang lain.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa dari 23 orang mahasiswa, 12 orang mahasiswa mengalami kekhawatiran tersebut sejak mereka merantau untuk melanjutkan pendidikannya di Bandung sedangkan 9 mahasiswa rantau lainnya sudah merasakan sudah merasakan hal tersebut sejak mereka SMA. Beberapa mahasiswa merasa sejak mereka merantau, mereka menemukan teman-teman yang lebih berprestasi dan lebih unggul dibanding dirinya yang kerap membuat mereka membandingkan diri dengan teman-teman yang lain. Beberapa dari mereka juga mengatakan setelah merantau, mereka lebih sering merasakan fase tersebut karena tuntutan dari orang tua dan tekanan dari diri sendiri untuk bisa menjadi lebih baik dibanding orang lain di masa perkuliahan. Beberapa dari informan juga menyebutkan bahwa dampak pada diri mereka adalah mereka lebih sering merasakan kepanikan, *insecure*, cenderung labil dan emosional.

Melihat fenomena yang terjadi pada beberapa mahasiswa tersebut, perlu adanya penanganan yang serius terkait dengan penanganan yang terjadi pada mahasiswa rantau. Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut mengenai keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua pola asuh otoriter karena pada fase ini , keterbukaan diri diperlukan untuk remaja rantau untuk menurunkan resiko stress akibat kekhawatiran tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Keterbukaan Diri Mahasiswa Rantau dengan Pola Asuh Orang Tua Otoriter"

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, tujuan penelitian ini dibuat adalah untuk menganalisis keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan orang tua pola pengasuhan otoriter.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana keterbukaan diri yang terjadi antara mahasiswa rantau dengan orang tua pola pengasuhan otoriter*?*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti buat pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktisi

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi baik dalam penelitian maupun pengajaran khususnya dalam bidang komunikasi keluarga dan psikologi komunikasi.
b. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bahan bacaan serta ilmu pengetahuan untuk masyarakat luas yang berkaitan dengan kajian komunikasi keluarga yang terjadi antara orang tua dan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti, peneliti berharap penelitian ini dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai kajian psikologi komunikasi tentang

keterbukaan diri mahasiswa rantau dengan pola pengasuhan orang tua otoriter.

b. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu dan sumber pengetahuan bagi orang tua otoriter yang sedang menghadapi anak dengan fase remaja akhir sehingga dapat menangani fase remajanya dengan baik.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian adalah *timeline* kegiatan yang akan peneliti lakukan untuk merancang penelitian ini. Dari mulai penelitian pendahuluan, seminar judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta ujian skripsi. Berikut *timeline* penulis dalam merancang penelitian:

Tabel 1.2 WAKTU PENELITIAN

No	Jenis Kegiatan	2023				2024					
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1.	Penelitian Pendahuluan										
2.	Seminar Judul										
3.	Penyusunan Proposal										
4.	Seminar Proposal										
5.	Pengumpulan Data										
6.	Pengolahan dan Analisis Data										
7.	Ujian Skripsi										

Sumber : Olahan peneliti, 2023

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengacu pada kesediaan informan yang akan diwawancara dan diobservasi untuk penelitian ini. Dalam hal ini, mahasiswa rantau yang dan mempunyai orang tua dengan pola pengasuhan otoriter yang berada di Universitas Telkom.